

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Upaya mencerdaskan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat terkait pada beberapa aspek di antaranya adalah bahasa. Karena bahasa merupakan alat yang vital bagi kehidupan manusia, dipergunakan untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup bersama selalu memerlukan hubungan dengan manusia lain sehingga wajarlah jika bahasa dimiliki oleh setiap manusia. Karena bahasa merupakan sesuatu yang wajar dimiliki manusia, seakan-akan bahasa menjadi barang yang biasa saja dalam kehidupan sehari-hari sehingga kurang mendapatkan perhatian yang selayaknya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat.

Peranan bahasa sangat penting sebab bahasa adalah alat komunikasi, menarik perhatian, untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Menurut Sabarti Akhadiyah, M.K., Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan, Zulfahnur Z.F., Mukti U.S. (1993: 2) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana utama untuk berpikir dan bernalar. Manusia berpikir tidak hanya dengan otaknya, dengan bahasa manusia menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya. Di samping itu peranan bahasa yang lebih penting ialah sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Melalui bahasa, nilai-nilai dalam masyarakat dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan menggunakan bahasa pula, ilmu dan teknologi dikembangkan.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan binatang, serta yang memungkinkannya untuk berkembang. Tanpa bahasa tidak mungkin manusia dapat berfikir lanjut serta mencapai kemajuan dalam teknologi seperti sekarang ini.

Dalam hidupnya, setiap saat, selama dalam keadaan sadar, manusia menggunakan bahasa dalam berfikir, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, kemampuan menggunakan bahasa itu tidaklah merupakan kemampuan yang bersifat alamiah, seperti bernafas dan berjalan. Kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. Pada saat anak memasuki sekolah dasar, ia telah siap menerima informasi dalam bahasa yang dikuasainya, seperti bahasa dan bahasa Indonesia. Karena itu, kedua bahasa tersebut dijadikan bahasa pengantar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Pada tanggal 28 Oktober tahun 1928 bahasa Indonesia dikukuhkan menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa itulah yang kemudian menggantikan bahasa Belanda sebagai alat komunikasi, di antara para anggota gerakan kebangsaan. Namun, sampai awal tahun 1940 bahasa itu belum dipergunakan sebagai bahasa resmi di lembaga pemerintah maupun di sekolah. Kemudian setelah Indonesia merdeka dalam Undang-Undang dasar tahun 1945 bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara. Ini berarti bahwa di dalam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, serta pendidikan digunakan bahasa Indonesia.

Dengan penetapan di atas, bertambah besarlah fungsi bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia. Politik bahasa nasional kita tahun 1975 menetapkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia bertugas sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) sarana penyatuan bangsa, (4) sarana perhubungan antar budaya . Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia bertugas sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) sarana perencanaan dan pelaksana pembangunan serta pemerintahan, (4) sarana pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Sabarti Akhadiyah MK, dkk. 1993: 5)

Bagi bangsa Indonesia, bahasa Indonesia tidak hanya sekedar merupakan alat komunikasi atau alat penyerap berbagai informasi. Bahasa itu juga merupakan kekayaan nasional yang sangat berharga yang mempersatukan suku-suku bangsa, serta menunjukkan jati diri bangsa Indonesia.

Sebagian besar anak Indonesia lahir dan mulai kehidupannya sebagai anak . Mereka berkembang dan belajar mengenali sekitarnya melalui bahasa nya. Melalui bahasa itu mereka belajar berperilaku dan bersikap sebagai insan di sekitarnya. Namun di samping itu mereka juga anak Indonesia yang harus tumbuh menjadi warga negara Indonesia yang baik. Karena itu, fungsi utama pendidikan sekolah dasar ialah mengindonesiakan mereka.

Dalam proses pengindonesiaan itu peranan bahasa Indonesia sangat penting, hal ini harus disadari oleh semua guru. Melalui pengajaran bahasa Indonesia para guru harus dapat menjadikan siswa-siswa Indonesia yang berfikir, bersikap, dan

berperilaku sebagai anak Indonesia yang baik. Walaupun sampai sekarang di Indonesia masih ada pengajaran yang diantarkan menggunakan bahasa terutama pada siswa kelas IV.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di samping itu bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan, semua bahan pengajaran, kecuali pengajaran bahasa, ditulis dan diantarkan dalam bahasa Indonesia. Karena itu jika siswa-siswa tidak berhasil menguasai kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai, sulitlah bagi mereka untuk mencapai prestasi belajar yang baik dalam mata pelajaran yang lain.

Usaha yang dilakukan Pemerintah agar harapan di atas tercapai, maka bahasa Indonesia mulai diajarkan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Berdasarkan Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas satu sekolah dasar (2006: 6), mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan

kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Namun agar bahasa Indonesia dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana kehidupan bangsa yang modern perlu dilakukan pengembangan. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, Pemerintah membentuk Lembaga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pembinaan bahasa Indonesia dilakukan melalui jalur formal maupun nonformal. Jalur formal ialah lembaga pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sedangkan jalur nonformal melalui organisasi, karang taruna, dan kelompok belajar.

Pembinaan bahasa melalui jalur formal adalah tugas semua guru. Dalam hal ini guru SD harus mampu membentuk dasar yang kuat berupa kesadaran, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia. Untuk itu para guru harus membekali dirinya dengan kesadaran, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia yang mantap.

Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dituntut dapat menciptakan situasi yang menumbuhkan kegairahan belajar dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan itu biasa terjadi pada siswa-siswa SD, sehingga guru harus memiliki pengetahuan tentang siswa-siswa, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi kasih sayang.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai

sarana berkomunikasi. Sedangkan pembelajaran keempat aspek itu dilaksanakan secara terpadu.

Membaca menggunakan afiks juga tidak mungkin terlepas dari persoalan bahasa, sebab membaca merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa lainnya. Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas IV SD (2006: 6) menjelaskan bahwa Berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu : aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

“Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah dengan menggunakan afiks tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar”. (Lerner dalam Mulyono Abdulrahman, 2003: 200).

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran membaca dengan menggunakan afiks kompetensi dasar (KD): Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat di kelas IV SD Negeri 08 Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo nilai ketuntasan formatif hanya mencapai 30%. Dari 25 siswa hanya 8 siswa yang dapat membaca dengan menggunakan afiks, 14 siswa belum dapat membaca tetapi sudah mengenal bentuk afiks. Dan 3 siswa belum dapat membaca menggunakan afiks. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70.

Dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 08 Paguyaman Pantai, guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh menirukan. Sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa

memperhatikan rangkaian afiks yang ada. Ketika siswa disuruh membaca secara bergantian maka sering terjadi apa yang diucapkan oleh siswa tidak sesuai dengan rangkaian afiks yang dibaca. Apa yang diucapkan kadang-kadang keliru dengan bacaan di atasnya atau di bawahnya.

Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca. Hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya (2007: 231) menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

Dengan kondisi yang demikian maka dapat dianalisis kekurangan dalam pembelajaran guna mengetahui hambatan yang ditemukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Dalam melakukan perbaikan pembelajaran dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan afiks melalui metode drill.

Berdasarkan paparan di atas dan hasil refleksi diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca dengan menggunakan afiks diterapkan model pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan hasil belajar siswa meningkat. Hal inilah yang menarik untuk diadakan penelitian dengan judul

“Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Dalam Menggunakan Afiks Melalui Metode *Drill* Di Kelas IV SDN 08 Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo”.

1.2. Identifikasi Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif telah mulai dikembangkan sejak diberlakukannya Kurikulum 2004. Demikian pula halnya sekarang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pendekatan komunikatif terus diterapkan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi. Pendekatan komunikatif memandang fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan.

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pendapat, gagasan, komentar, dan perasaan. Hal ini senada dengan pernyataan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2007), bahasa merupakan alat bagi siswa untuk mengemukakan gagasan, perasaan, merespon dan menanggapi suatu peristiwa. Selain itu bahasa juga sarana bagi siswa untuk lebih mengenal dirinya dan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun budaya.

Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia secara komunikatif berpandangan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari 4 aspek yakni; berbicara, mendengarkan/menyimak, menulis dan membaca. Keempat keterampilan ini harus tencermin dalam pembelajaran, dan harus dikembangkan sesuai dengan porsinya masing-masing. Jika hal ini dapat diwujudkan diharapkan siswa dapat menyerap dan menyampaikan informasi menggunakan empat keterampilan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas IV SDN 08 Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi siswa diantaranya:

- 1.2.1. Kurangnya kemampuan anak membaca afiks
- 1.2.2. Siswa belum mampu menggunakan afiks dalam membaca
- 1.2.3. Siswa kurang memahami metode yang digunakan guru.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran membaca dalam menggunakan *afiks* melalui metode drill di Kelas IV SDN 08 Paguyaman Pantai belum tercapai. Data yang diperoleh dari guru mengenai nilai ulangan siswa kelas IV SDN 08 Paguyaman Pantai mengenai kemampuan membaca dalam menggunakan *afiks* melalui metode drill didapatkan fakta bahwa sebagian besar nilai siswa masih di bawah KKM.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini, “Apakah kemampuan membaca dalam menggunakan *afiks* melalui metode drill Kelas IV SDN 08 Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo dapat ditingkatkan?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa menggunakan afiks melalui metode drill pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 08 Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai di dalam mengadakan penelitian yaitu sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara umum untuk melanjutkan dan mengembangkan kesanggupan berkarya maupun pengetahuan menulis imbuhan yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Mengetahui perkembangan membaca dengan penggunaan afiks pada anak didiknya sehingga guru mampu mengetahui dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam perkembangan siswa dan mudah membimbing serta membina minat siswa.

b. Bagi Siswa

Meningkatnya kemampuan membaca dengan menggunakan afiks melalui pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Diperolehnya masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

d. Bagi Penulis

Akan menambah wawasan serta informasi yang berguna bagi media pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.